

---

## MANAJEMEN KONFLIK DIPESANTREN: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK BERBASIS NILAI KEADILAN DI PESANTREN MODERN

<sup>1</sup>Muhammad Hadi Lukmana, <sup>2</sup>Moh. Munthohir, Muh. <sup>3</sup>Imam Khaudli

<sup>1</sup>Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, (HadiLukmana@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, ([thohirlistanto@gmail.com](mailto:thohirlistanto@gmail.com))

<sup>3</sup>Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, (imamkhaudli13@gmail.com)

---

### Article Info

**Corresponding Author:**  
Muhammad Hadi Lukmana,  
Universitas KH. Mukhtar  
Syafaat, Banyuwangi.  
HadiLukmana@gmail.com

### Kata Kunci:

*Manajemen Konflik,  
Pesantren Modern,  
Resolusi Konflik,  
Nilai Keadilan,  
Institusi Pendidikan.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi manajemen konflik yang diterapkan di pesantren modern, dengan fokus utama pada resolusi konflik yang berakar pada nilai keadilan. Pesantren modern, sebagai institusi pendidikan yang unik, sering menghadapi berbagai bentuk konflik internal, mulai dari perselisihan antar santri hingga ketegangan antara pengajar dan manajemen, yang memerlukan pendekatan penyelesaian yang efektif dan sesuai dengan karakter keagamaan institusi. Strategi resolusi konflik berbasis nilai keadilan diidentifikasi sebagai model yang mampu menyeimbangkan penegakan disiplin dan pemenuhan hak-hak individu, sehingga menghasilkan solusi yang dapat diterima semua pihak dan memelihara harmoni. Pendekatan manajemen konflik di pesantren modern tidak hanya bersifat kuratif (menyelesaikan masalah), tetapi juga preventif, melalui penanaman nilai-nilai Islam, khususnya *al-'adalah* (keadilan), dalam kurikulum dan budaya sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mediasi, musyawarah, dan intervensi yang adil oleh pimpinan pesantren menjadi kunci sukses dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Strategi ini terbukti efektif dalam meminimalkan eskalasi konflik dan memperkuat kohesi sosial di antara komunitas pesantren.

---

### Article history:

Submission 27 Desember 2025

Accepted 29 Desember 2025

Published 31 Desember 2025

---

### Pendahuluan

Pesantren modern, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan kontemporer, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi muda Indonesia. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, disiplin, serta etika sosial. Keberadaannya yang menggabungkan aspek akademis dengan pembinaan karakter

menjadikannya tempat yang sangat strategis dalam membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Suparji & Julianto, 2023). Pesantren modern, dalam banyak hal, mengadopsi sistem pendidikan yang lebih terbuka dan dinamis, yang memungkinkan pengajaran tidak hanya sebatas ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam struktur pesantren ini, para santri, atau siswa pesantren, tinggal dan belajar bersama dalam suatu lingkungan yang komunal dan intensif. Kehidupan sehari-hari mereka tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang sangat erat dengan teman sebayanya, pengasuh pesantren, serta pengajar lainnya. Model pendidikan seperti ini tentu saja menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara individu-individu dalam lingkungan pesantren, tetapi juga membuka peluang bagi terjadinya berbagai bentuk konflik.

Lingkungan pesantren yang bersifat boarding school dengan sistem kehidupan yang sangat terstruktur ini menambah potensi terjadinya konflik. Sebagai tempat tinggal bersama, santri memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dalam waktu yang sangat intensif. Di sinilah dinamika interpersonal mulai muncul, baik antar sesama santri, antara santri dengan pengasuh pesantren, maupun dengan pengajar. Masing-masing individu membawa latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda-beda, yang bisa memunculkan perbedaan pandangan, pemahaman, dan bahkan cara menyelesaikan masalah. Hal ini bisa menyebabkan ketegangan, terutama ketika individu merasa hak-haknya tidak dihargai atau ketika ada perbedaan yang sulit dijembatani. Misalnya, konflik bisa timbul karena perbedaan cara pandang antara santri yang berasal dari daerah yang berbeda, atau antara santri dengan pengasuh pesantren mengenai cara mendisiplinkan para santri. Pada saat yang sama, perbedaan pandangan tentang nilai-nilai yang diajarkan juga bisa menjadi sumber ketegangan antara santri dan pengajar. Isu-isu yang berkaitan dengan penegakan disiplin, kebijakan internal, hingga masalah administratif pun tidak jarang memicu perselisihan di lingkungan pesantren (Mukhtar & Prasetyo, 2020).

Tidak jarang, konflik-konflik yang terjadi di pesantren ini mengganggu proses belajar-mengajar, merusak kohesi sosial antar santri, bahkan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan. Konflik yang tidak segera diatasi atau yang tidak dikelola dengan baik bisa menyebabkan rasa ketidaknyamanan di kalangan santri, yang pada gilirannya dapat mengurangi fokus mereka dalam belajar. Ketika hubungan interpersonal terganggu, rasa saling percaya antara individu dalam komunitas pesantren pun bisa terkikis, dan ini sangat berpengaruh pada suasana pendidikan yang seharusnya kondusif dan harmonis. Dengan

demikian, penting bagi manajemen pesantren modern untuk memiliki strategi manajemen konflik yang efektif dan adaptif. Strategi ini harus tidak hanya reaktif terhadap masalah yang sudah terjadi, tetapi juga proaktif dalam membangun sistem pencegahan yang dapat mencegah terjadinya konflik sebelum berkembang menjadi lebih besar (Ramli, 2024). Manajemen konflik yang baik di pesantren akan mampu menciptakan suasana yang lebih harmonis, mengurangi ketegangan, dan pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren, baik dari sisi akademik maupun pengembangan karakter para santri.

Strategi penyelesaian konflik yang berbasis pada nilai keadilan menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pesantren modern. Dalam konteks ini, nilai keadilan atau al-'adalah dalam ajaran Islam bukan hanya dimaknai sebagai kesetaraan dalam pemberian hukuman, tetapi lebih jauh lagi mencakup prinsip pemberian hak kepada yang berhak, objektivitas dalam pengambilan keputusan, serta pemeliharaan kemaslahatan umum (Wahyu et al., 2024). Nilai keadilan ini memiliki landasan yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pendidikan, termasuk di dalamnya dalam penyelesaian konflik. Di pesantren modern, prinsip keadilan menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan cara yang transparan, adil, dan imparsial. Keputusan yang diambil dalam proses penyelesaian konflik harus memperhatikan hak-hak semua pihak yang terlibat tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang ada dalam tradisi pesantren, yaitu musyawarah dan mufakat. Oleh karena itu, strategi resolusi konflik di pesantren harus didasarkan pada prinsip keadilan ini agar solusi yang dihasilkan tidak hanya mengatasi masalah secara sesaat, tetapi juga memperkuat rasa saling pengertian dan solidaritas di antara semua pihak yang terlibat.

Pengintegrasian nilai keadilan dalam resolusi konflik di pesantren dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, salah satunya adalah melalui musyawarah atau mediasi. Musyawarah, yang merupakan salah satu metode penyelesaian konflik dalam Islam, menekankan pada pencapaian kesepakatan bersama yang dilakukan dengan pendekatan dialog terbuka dan saling menghargai. Dalam musyawarah ini, setiap pihak yang terlibat diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya, dan keputusan yang diambil harus mencerminkan prinsip keadilan, di mana semua pihak merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Selain itu, mediasi yang melibatkan pihak ketiga yang netral juga dapat menjadi salah satu alternatif penyelesaian konflik yang

mengedepankan nilai keadilan, di mana mediator berperan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak memihak salah satu pihak, melainkan berlandaskan pada prinsip keadilan yang adil dan seimbang (Karjono & Malau, 2024).

Manajemen konflik yang berbasis pada nilai keadilan ini juga memiliki dampak positif terhadap integritas moral dan sosial komunitas pesantren. Dengan memperkenalkan nilai-nilai keadilan dalam penyelesaian konflik, pesantren tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga memperkuat karakter moral para santri, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan sikap adil terhadap sesama. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai keadilan dalam manajemen konflik di pesantren modern diharapkan dapat menciptakan suatu lingkungan yang lebih harmonis dan produktif, yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang berintegritas, cerdas, dan berakhhlak mulia. Nilai keadilan ini juga menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang lebih baik antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di pesantren, termasuk santri, pengasuh, pengajar, dan masyarakat sekitar (Wally & Nenabu, 2025).

Dengan demikian, pentingnya manajemen konflik yang berbasis nilai keadilan dalam pesantren modern tidak dapat dipandang sebelah mata. Tidak hanya sebagai solusi untuk menangani masalah yang ada, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun suatu komunitas yang lebih baik, lebih adil, dan lebih harmonis. Seiring dengan perkembangan pesantren yang semakin modern dan dinamis, penerapan nilai keadilan dalam penyelesaian konflik diharapkan dapat menjadi kunci dalam mewujudkan pesantren yang tidak hanya unggul dalam bidang pendidikan, tetapi juga mampu menciptakan generasi yang memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang adil dan bijaksana.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal terfokus, yang merupakan metode yang efektif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu (Nur'aini, 2020). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang manajemen konflik serta penerapan strategi resolusi berbasis nilai keadilan dalam konteks pesantren modern. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika sosial yang terjadi di dalam pesantren dengan cara yang lebih holistik, serta memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai keadilan diterapkan dalam penyelesaian konflik yang terjadi di lingkungan tersebut (Lubis et al., 2024).

Penelitian ini berfokus pada Pesantren Mabadiul Ihsan di Tegalsari, Banyuwangi, sebagai lokasi penelitian. Pemilihan pesantren ini dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren tersebut dikenal memiliki tradisi yang kuat dalam menegakkan nilai-nilai keadilan, baik dalam hal disiplin maupun dalam penyelesaian masalah antar individu di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pesantren ini dianggap sebagai lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi implementasi nilai keadilan dalam praktik manajemen konflik yang terjadi sehari-hari. Desain studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan terperinci dari berbagai sumber, sehingga dapat mengonfirmasi temuan dan menghasilkan deskripsi serta analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai penerapan strategi resolusi konflik berbasis nilai keadilan di pesantren tersebut (Mahbubi, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci yang terlibat langsung dalam manajemen konflik di pesantren. Informan yang diwawancarai antara lain Pimpinan Pesantren (Kyai atau Nyai), Kepala Bagian Keamanan dan Kedisiplinan, Dewan Guru atau Ustadz yang terlibat dalam resolusi konflik, serta perwakilan santri yang pernah terlibat dalam konflik di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk tetap menjaga fleksibilitas, namun tetap fokus pada pertanyaan inti mengenai strategi, proses, dan implementasi nilai keadilan dalam resolusi konflik (Sabighoh, 2024). Teknik wawancara semi-terstruktur ini memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka, namun tetap mengarah pada isu-isu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selain itu, sumber data sekunder juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif. Peneliti akan mengamati secara langsung proses interaksi dan penyelesaian konflik di pesantren, apabila memungkinkan. Observasi ini memberikan peneliti kesempatan untuk melihat bagaimana konflik terjadi dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik menyelesaikan masalah tersebut dalam konteks yang lebih alami. Selain observasi, data sekunder juga diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti tata tertib pesantren, buku catatan kasus pelanggaran, serta notulensi musyawarah atau pertemuan yang mencatat keputusan-keputusan yang diambil dalam menyelesaikan konflik (Depari et al., 2022).

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang terkumpul agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu manajemen konflik dan penerapan nilai keadilan dalam resolusi konflik. Data yang telah direduksi akan diproses lebih lanjut pada tahap penyajian data, yang bisa berupa narasi teks, bagan, atau matriks yang membantu memvisualisasikan hubungan antar variabel yang ditemukan dalam penelitian. Penyajian data yang jelas dan terstruktur akan memudahkan peneliti untuk memahami pola-pola yang ada dalam fenomena yang diteliti (Mahbubi, 2025).

Keabsahan data (trustworthiness) penelitian ini akan diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu Pimpinan Pesantren, Guru, dan Santri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul mencerminkan berbagai perspektif yang relevan dalam konteks manajemen konflik. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan menggunakan kedua teknik triangulasi ini, diharapkan temuan penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan (Mulyono et al., 2014). Dengan demikian, penelitian ini berusaha menghasilkan temuan yang valid dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik manajemen konflik berbasis nilai keadilan di pesantren modern.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Implementasi strategi resolusi konflik berbasis nilai keadilan di Pesantren Mabadiul Ihsan telah menunjukkan bahwa manajemen konflik di lembaga ini sangat dipengaruhi oleh prinsip al-‘adalah, atau keadilan. Hal ini dapat dilihat dari penegasan Kyai, sebagai pimpinan tertinggi di pesantren, yang mengungkapkan bahwa setiap penyelesaian konflik, baik yang terjadi antar santri maupun yang melibatkan pihak otoritas pesantren, harus dilandasi oleh prinsip objektivitas dan tanpa pandang bulu. Kyai menekankan bahwa keadilan adalah syarat mutlak untuk menciptakan keberkahan dan ketenangan di lingkungan pesantren. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pesantren mengedepankan nilai keadilan sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari di dalam lembaga tersebut. Keadilan tidak hanya dipandang sebagai aspek yang berkaitan dengan hukuman, tetapi juga

sebagai landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota komunitas pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren.

Praktik resolusi konflik di Pesantren Mabadiul Ihsan mengutamakan dua mekanisme utama, yaitu Musyawarah dan Mediasi. Kedua mekanisme ini dipimpin oleh Dewan Keamanan (DK) dan Guru Pembimbing, yang memainkan peran penting dalam memastikan bahwa proses penyelesaian konflik berlangsung adil dan transparan. Dewan Keamanan, yang bertanggung jawab dalam penegakan disiplin di pesantren, menjelaskan bahwa setiap penyelesaian konflik selalu diawali dengan pengumpulan fakta yang menyeluruh. Mereka berusaha untuk mendengarkan kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik, tanpa membiarkan satu pihak merasa dirugikan atau diabaikan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang anggota Dewan Keamanan, "Kami tidak boleh hanya mendengar dari satu pihak. Kami cek saksi, bukti, dan niat di balik tindakan. Keadilan berarti mengetahui akar masalahnya, bukan sekadar menghukum gejalanya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Dewan Keamanan tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi lebih kepada pemahaman dan penyelesaian masalah dengan cara yang holistik. Hal ini mencerminkan komitmen untuk menghindari praktek-praktek ketidakadilan (*zhalim*), yang menurut pandangan mereka adalah pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip dasar pesantren.

Dari perspektif Guru dan Dewan Keamanan, tujuan utama dari resolusi konflik di pesantren bukan hanya untuk menertibkan, tetapi juga untuk memberikan pendidikan moral dan perubahan perilaku, atau yang sering disebut sebagai tarbiyah. Sanksi yang diberikan dalam proses resolusi konflik bukanlah bentuk hukuman fisik, melainkan lebih bersifat edukatif dan mendidik. Misalnya, santri yang terlibat dalam konflik dapat diberi tugas menghafal surat tertentu atau melaksanakan kerja sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan diri. Para Guru di pesantren melaporkan bahwa ketika santri merasakan proses penyelesaian yang adil, meskipun mereka tetap menerima sanksi, mereka cenderung lebih menerima keputusan yang diambil dan bahkan menunjukkan penyesalan yang tulus atas perbuatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan keadilan dalam resolusi konflik dapat meningkatkan kesadaran diri santri dan memperkuat komitmen mereka untuk berubah menjadi lebih baik.

Wawancara dengan santri yang pernah terlibat dalam proses resolusi konflik di Pesantren Mabadiul Ihsan menguatkan temuan ini. Sebagian besar santri melaporkan bahwa mereka merasakan adanya transparansi dalam proses penyelesaian konflik. Mereka merasa diperlakukan sama di hadapan Dewan Keamanan, tanpa memandang latar belakang atau

senioritas mereka di pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh seorang santri, "Di sini, aturan ya aturan, tidak peduli kamu anak Kyai atau santri baru. Kami tahu kalau kami salah, dan prosesnya jelas. Itu yang membuat kami tidak dendam." Pernyataan ini mencerminkan betapa pentingnya nilai keadilan dalam membentuk sikap santri terhadap aturan dan sanksi yang diberikan. Ketika proses penyelesaian konflik dilakukan dengan adil, santri cenderung lebih menerima keputusan yang diambil, meskipun mereka harus menghadapi konsekuensi dari perbuatan mereka.

Namun, beberapa santri juga memberikan catatan bahwa kecepatan resolusi konflik terkadang lambat, terutama untuk kasus-kasus yang kompleks. Proses penyelesaian yang memerlukan waktu lebih lama ini dapat menimbulkan ketidakpuasan bagi beberapa santri, meskipun mereka memahami bahwa tujuan dari proses tersebut adalah untuk mencapai keadilan yang seadil-adilnya. Beberapa santri juga mencatat bahwa keterlibatan langsung Kyai dalam menyelesaikan kasus-kasus yang sensitif sering kali dianggap sebagai bentuk validasi tertinggi terhadap upaya penegakan keadilan di pesantren. Keputusan Kyai dianggap lebih final dan dapat diterima oleh semua pihak sebagai bentuk penyelesaian yang adil dan bijaksana.

Secara keseluruhan, penerapan nilai keadilan dalam manajemen konflik di Pesantren Mabadiul Ihsan telah berhasil menciptakan budaya tanggung jawab di kalangan santri. Sanksi yang diberikan bukan dipandang sebagai bentuk diskriminasi atau balas dendam, melainkan sebagai konsekuensi logis dari tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi resolusi konflik berbasis nilai keadilan dapat membentuk karakter santri, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk mematuhi aturan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi nilai keadilan dalam penyelesaian konflik di pesantren juga memperkuat rasa saling pengertian dan kerjasama antara santri dan pengasuh pesantren, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan pribadi santri.

Penerapan strategi resolusi konflik berbasis nilai keadilan ini juga membawa dampak positif dalam menciptakan iklim yang lebih demokratis di lingkungan pesantren. Proses musyawarah dan mediasi yang mengutamakan keterlibatan semua pihak dalam penyelesaian masalah mengajarkan santri tentang pentingnya dialog dan kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya musyawarah dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pesantren Mabadiul Ihsan tidak hanya mencetak santri yang cerdas secara akademis, tetapi juga santri yang memiliki

karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang adil dan bijaksana.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap implementasi strategi manajemen konflik di Pesantren Mabadiul Ihsan Tegalsari, Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik berbasis nilai keadilan (al-'adalah) merupakan fondasi utama yang berhasil menciptakan lingkungan komunal yang harmonis dan edukatif. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen konflik di pesantren modern tidak hanya berkutat pada penegakan aturan dan disiplin semata, (Hasanah dkk., 2019) tetapi merupakan proses tarbiyah (pendidikan) yang bertujuan membentuk karakter santri yang bertanggung jawab dan bermoral.

Strategi inti yang diterapkan, yaitu Musyawarah dan Mediasi, memastikan bahwa setiap perselisihan, mulai dari konflik antar santri hingga isu-isu kedisiplinan yang lebih besar, diselesaikan melalui mekanisme yang transparan, partisipatif, dan imparsial. Pimpinan Pesantren, yang diwakili oleh Kiyai, berfungsi sebagai role model keadilan, memastikan bahwa sanksi atau keputusan yang diambil tidak pernah didasarkan pada favoritisme, latar belakang sosial santri, atau senioritas, melainkan murni pada bukti faktual dan niat di balik pelanggaran (Widodo, 2025). Penggunaan Dewan Keamanan dan Guru sebagai mediator menunjukkan adanya desentralisasi otoritas yang terstruktur, namun tetap berada di bawah supervisi nilai moralitas yang ketat.

Hasilnya, santri cenderung menerima konsekuensi secara sukarela, karena mereka meyakini proses yang dilalui telah adil, yang pada gilirannya mengurangi resistensi dan dendam pasca-konflik. Lebih dari sekadar penyelesaian kasus, pendekatan ini bertindak sebagai mekanisme preventif, di mana penanaman nilai keadilan secara konsisten dalam tata tertib dan kegiatan sehari-hari (seperti muhadharah dan kajian kitab) secara bertahap membentuk budaya pesantren yang menghargai hak dan kewajiban masing-masing individu (Hidayah, 2024).

Dengan demikian, Pesantren Mabadiul Ihsan berhasil membuktikan bahwa pengelolaan konflik yang efektif dan berkelanjutan dalam institusi pendidikan Islam sangat bergantung pada konsistensi implementasi nilai keadilan sebagai pilar utama, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial, memelihara mashlahah (kemaslahatan umum), dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh. (Ahmadi, 2023) Keberhasilan model ini menjadi rekomendasi penting bagi lembaga pendidikan sejenis untuk

mengadopsi kerangka manajemen konflik yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan resolusi.

**Daftar Pustaka**

- Ahmadi, M. (2023). Analisis Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 40–46.
- Hasanah, A., Yulianti Zakiah, Q., Heryati, Y., & Gunawan, H. (2019). *Penguatan karakter kebangsaan di pesantren*. Mimbar Pustaka.
- Hidayah, N. (2024). *Implementasi Pendidikan Profetik Melalui Kegiatan Sekolah Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Widodo, W. (2025). Manajemen Konflik dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami untuk Penyelesaian Masalah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 138–151.